

## Strategi Bertahan Hidup Ibu Tunggal Mahasiswa Universitas Selama Pandemi COVID-19

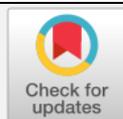
Priyono Tri Febrianto 

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi: [priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id](mailto:priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id)

### INFO ARTIKEL

**Info Publikasi:**  
Artikel Hasil Penelitian



**Sitasi Cantuman:**  
Febrianto, P. T. (2021). Single Mothers' Survival Strategies of University Students During COVID-19 Pandemic. *Society*, 9(1), 19-36.

DOI: [10.33019/society.v9i1.301](https://doi.org/10.33019/society.v9i1.301)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.  
Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 26 Januari, 2021;

Diterima: 19 April, 2021;

Dipublikasi: 26 April, 2021;

### ABSTRAK

Pandemi COVID-19 berdampak pada sektor sosial dan ekonomi. Keluarga, unit sosial terkecil, mengalami dampaknya, khususnya bagi perempuan sebagai orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal adalah pilihan, keputusan, atau kondisi yang harus diterima karena meninggalnya pasangan atau kondisi lainnya. Orang tua tunggal memikul banyak beban sendirian, termasuk mencari nafkah dan membesarkan anak-anak. Beban ini berdampak signifikan pada orang tua tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme kelangsungan hidup keluarga dengan orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai ibu tunggal dari mahasiswa di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori mekanisme bertahan hidup yang dikemukakan oleh James Scott. Studi tersebut menemukan bahwa ketidakstabilan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 menghasilkan penurunan pendapatan yang sangat besar. Cobaan berat yang dihadapi oleh orang tua tunggal ini memberatkan karena mereka awalnya harus menghidupi keluarga di tengah ekonomi yang lemah. Kerentanan pendapatan menjadi perhatian yang mendalam bagi ibu tunggal. Pandemi COVID-19 menyebabkan para ibu ini memberdayakan diri dan mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup. Para ibu dari keluarga kelas menengah hidup hemat dan selektif saat membeli sesuatu yang mereka butuhkan. Sementara ibu dari keluarga kelas bawah melakukan mekanisme kelangsungan hidup yang berbeda, mulai dari pengeluaran yang cermat, berhutang, dan membuka usaha dengan menggunakan tabungan mantan suami mereka. Selain itu, mereka juga bekerja lembur, memberdayakan anak-anaknya untuk membantu pekerjaan, melakukan diversifikasi pekerjaan

dengan membuka warung makan hingga memiliki toko online. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa pandemi COVID-19 semakin membuat orang tua tunggal semakin berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

**Kata Kunci:** Mekanisme Bertahan Hidup; Orang Tua Tunggal; Pandemi COVID-19; Strategi Bertahan Hidup

## 1. Pendahuluan

Selama pandemi COVID-19, kebutuhan ekonomi meningkat, dan orang tua harus membiayai pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, studi orang tua tunggal menjadi penting untuk mengetahui kelangsungan hidup perempuan yang menjadi orang tua tunggal selama pandemi COVID-19. Dengan mengetahui kondisinya, diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan pemerintah dalam menangani permasalahan ekonomi, khususnya keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal adalah orang tua yang membesarkan anak tanpa dukungan pasangan atau membesarkan anak sendirian. [Hammer & Turner \(2001\)](#) sebagaimana dikutip dalam [Haryanto \(2012\)](#) mendefinisikan orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak yang masih tinggal bersama mereka.

Sedangkan Sager mengartikan orang tua tunggal sebagai orang tua yang mengasuh anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya ([Haryanto, 2012](#)). Data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menemukan 81,2 juta keluarga di Indonesia, di mana 19,45 juta kepala keluarga adalah perempuan. Sedangkan data BPS tahun 2018 menunjukkan terdapat 10,3 juta rumah tangga di Indonesia, dengan 15,7% perempuan sebagai kepala keluarga. Penyebab perempuan menjadi kepala keluarga antara lain perceraian, kematian suami, suami sakit, suami menganggur, dan suami meninggalkan mereka tanpa mencari nafkah.

Orang tua tunggal umumnya adalah janda yang masih melahirkan anak. [Husna \(2018\)](#) menyatakan bahwa janda yang mendapat bantuan dari program Feminisasi Kemiskinan di Jawa Timur rata-rata adalah janda berpenghasilan rendah dan mengalami kesulitan dalam memenuhi pendidikan anak-anaknya. Mereka tidak dapat memberikan pendidikan yang layak karena pekerjaan tidak tetap. Janda maupun orang tua tunggal sangat rentan terhadap kondisi sosial ekonomi yang menurun akibat minimnya akses ekonomi bagi sebagian perempuan, terutama yang berasal dari golongan menengah ke bawah ([Fitrianingrum, 2014](#)).

Menjadi orang tua tunggal adalah pilihan, keputusan, atau ketentuan yang harus diterima karena meninggalnya pasangan atau kondisi lainnya. [Layliyah \(2013\)](#) mengemukakan bahwa orang tua tunggal adalah orang yang tangguh dan berperan ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya karena menyeimbangkan kedua peran tersebut. Jadi, ibu tunggal mau tidak mau harus memainkan peran ganda dalam kehadiran anak, kelembutan ibu, dan ketangguhan ayah ([Goldscheider et al., 2015](#); [Hasanah & Widuri, 2014](#); [Jones et al., 2002](#)). Para ibu harus menambahkan ciri-ciri maskulin untuk menggantikan figur ayah bagi anak-anaknya di atas feminitas mereka.

Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal, seperti perceraian, kondisi terkait kematian, kehamilan di luar nikah tanpa sepengetahuan ayah bayi, dan penyebab lain yang menyebabkan tidak adanya figur ayah ([Mailany, 2013](#)). Seseorang dapat memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal untuk hidup terpisah dari pasangan, yang

biasanya terjadi pada seseorang yang berjuang untuk kehidupan yang lebih baik daripada terkunci dalam hubungan pernikahan. Penyebab lain yang mungkin bagi orang tua tunggal adalah kemalangan, seperti pasangannya meninggal dunia, hilang, atau dipenjarakan.

Penelitian sebelumnya mencatat bahwa orang tua tunggal wajib membesarkan anak-anak tanpa bantuan pasangan (Greeff & van der Merwe, 2004; Guttman & Rosenberg, 2003; Utami & Hanani, 2018). Mereka akhirnya melakukan tugas-tugas sendiri yang biasanya dilakukan bersama-sama, seperti mengasuh anak di rumah, mengurus pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, dan mengurus pendidikan anak. Meskipun terkadang mantan pasangan memberikan dukungan hidup, ketidakhadiran pasangan merupakan tantangan bagi orang tua tunggal.

Namun demikian, para ibu tunggal seringkali memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anaknya, dimana mereka harus membagi waktunya untuk mencari nafkah dan mengasuh anaknya (Rahayu, 2017). Selain itu, mereka harus mengatur waktu yang seimbang antara pekerjaan dan urusan rumah dengan hati-hati, karena mereka tidak dapat mengandalkan dana mantan pasangan mereka dan pada saat yang sama, mereka harus menghidupi anak-anak mereka. Demikian pula, ayah tunggal juga diminta untuk mengatur ulang peran mereka. Selain sebagai pencari nafkah, ayah tunggal juga melakukan pekerjaan rumah dan mengasuh anak-anaknya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa orang tua tunggal menawarkan peran ganda sebagai ibu dan ayah secara bersamaan (Flug & Kasir, 2006; Nilsen *et al.*, 2017).

Damaske *et al.* (2017) menyatakan bahwa ibu tunggal rentan terhadap guncangan ekonomi dalam keluarga dan menanggung beban yang jauh lebih tinggi dibandingkan ayah tunggal. Guncangan ekonomi muncul ketika seorang ibu tunggal mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial sedangkan pendapatan yang didapatnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa perempuan miskin yang berstatus ibu tunggal lebih cenderung mengalami penurunan ekonomi dan menjadi lebih miskin, terutama dengan tidak adanya kesempatan kerja yang baik dan berketerampilan rendah (Ahn, 2014; Brady & Burroway, 2012; Broussard *et al.*, 2012).

Menjadi seorang ibu tunggal otomatis menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Seorang ibu tunggal yang awalnya tidak bekerja cenderung menjadi pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian Wu & Eamon (2011) menyatakan bahwa menjadi ibu tunggal akan meningkatkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Perempuan yang awalnya bergantung pada suami seumur hidup akan menjadi mandiri setelah perceraian, atau suaminya meninggal. Sementara itu, penelitian lain menyatakan bahwa ibu tunggal yang tidak mendapat dukungan ekonomi dari mantan suaminya mengalami penurunan kesejahteraan psikologis (Choi & Jackson, 2011; Kanji, 2010; Taylor & Conger, 2017). Hal ini terjadi pada ibu tunggal yang tidak pernah bekerja sebelum perceraian, berpendidikan rendah, atau tidak memiliki keterampilan dan keahlian yang unik.

Choi & Pyun (2013) menyatakan bahwa ibu tunggal yang mendapatkan dukungan finansial dari mantan suami dapat menjamin pengasuhan dan pendidikan anak. Meski sudah bercerai, beberapa ibu tunggal tetap dihidupi mantan suaminya untuk memenuhi kebutuhan anaknya, termasuk pendidikan anak. Hal ini sangat membantu para ibu tunggal dalam membesarkan anak-anaknya. Penelitian sebelumnya juga telah menyatakan bahwa beban yang dirasakan ibu tunggal merupakan tekanan ekonomi tidak adanya pasangan sehingga dikaitkan dengan kesehatan yang buruk, stres, pengangguran, dan masalah dalam mengatasi konflik dalam keluarga (Rousou *et al.*, 2013; Taylor & Conger, 2014; Van Lancker *et al.*, 2014).

Beban ibu tunggal semakin berat, terutama bagi ibu tunggal yang hidup dalam kemiskinan. Ketiadaan pasangan, pendidikan rendah, dan memiliki anak lebih dari satu menyebabkan ibu

tunggal menjadi rentan secara ekonomi dan berpotensi menjadi semakin miskin (Mencarini *et al.*, 2017). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tekanan ekonomi membuat ibu dengan orang tua tunggal melakukan pekerjaan sampingan untuk menghidupi anaknya (Anggraini, 2014; Hawita, 2016; Layliyah, 2013). Pasalnya, penghasilan dari pekerjaan utama ibu tunggal tidak mencukupi untuk hidup, terutama untuk pendidikan anak.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa perempuan yang pernah bekerja sebelum perceraian tidak menghadapi kendala yang serius karena terbiasa memenuhi kebutuhan hidup. Namun perempuan yang tidak bekerja sebelum bercerai dan tidak memiliki keahlian khusus akan mengalami kesulitan dan menjadi serabutan (Hanim, 2018; Novita, 2016; Lianda, 2019). Seorang ibu tunggal yang sebelumnya tidak bekerja mengalami guncangan kondisi sosial ekonomi dalam hidupnya. Hasanah & Widuri (2014) menekankan bahwa tekanan sosial ekonomi ibu tunggal berperan ganda sebagai ibu dan ayah secara bersamaan.

Jaminan ibu tunggal bertumpu pada tiga hal yaitu upah atau gaji, jaminan sosial, dan tunjangan anak. Selain itu, anak-anak dalam keluarga tunggal lebih cenderung hidup dalam kemiskinan daripada anak-anak dari keluarga utuh (Bowman & Wickramasinghe, 2020). Ibu tunggal akan merasa terbantu dengan adanya jaminan sosial untuk menjamin kehidupan keluarganya. Tanpa jaminan sosial, ibu tunggal menghadapi banyak kendala dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa kurangnya jaminan kesehatan bagi keluarga ibu tunggal dapat berdampak ekonomi seperti kesulitan membayar biaya kesehatan (Bjarnason *et al.*, 2010; Gonzales *et al.*, 2011; Wu & Eamon, 2013).

Harkness *et al.* (2019) menyatakan bahwa tekanan ekonomi akibat berkurangnya pendapatan akibat tidak adanya pasangan menyebabkan pola asuh anak berubah juga. Ibu tunggal kurang bisa memenuhi tuntutan anaknya karena banyaknya biaya harian yang harus ditanggung. Sedangkan Julia *et al.* (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang tua tunggal yang bekerja dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, menyekolahkan anak, dan memenuhi keinginan anak. Ibu tunggal yang bekerja memiliki kemungkinan yang luar biasa untuk menjamin kesejahteraan keluarga.

Orang tua tunggal yang berpenghasilan rendah memang akan mengalami kendala ekonomi karena tidak adanya pasangan sebagai penunjang keuangan. Kasus ini biasanya terjadi pada perempuan yang menggantungkan hidupnya dari penghasilan suaminya atau perempuan yang penghasilannya jauh di bawah suaminya. McCreary & Dancy (2004) menegaskan bahwa orang tua tunggal berpenghasilan rendah mencoba untuk menyesuaikan dan mengkonfigurasi ulang esensi kebahagiaan mereka, bahwa situasi saat ini lebih baik dari sebelumnya. Baik ibu tunggal maupun ayah akan berusaha berubah sebagai orang yang tangguh untuk membesarkan anak-anak mereka. Selain itu, bagi ayah tunggal yang berpenghasilan rendah, mengasuh anak tidak diragukan lagi merupakan tanggung jawab yang memakan waktu dan menantang.

Studi terbaru telah mencatat bahwa dampak ekonomi dalam keluarga orang tua tunggal mengharapakan mereka untuk mengubah perilaku ekonomi keluarga (Hilton & Desrochers, 2002; Pearl *et al.*, 2012; Summefield *et al.*, 2010). Dalam hal ini, pendapatan yang menurun memaksa mereka untuk mengembangkan strategi bertahan hidup dan melakukan beberapa mekanisme bertahan hidup. Penelitian Manning & Brown (2006) menunjukkan bahwa ibu tunggal memiliki ekspektasi yang lebih rendah terhadap kesejahteraan anak dibandingkan dengan ibu yang masih bersama dengan suami. Orang tua tunggal diliputi oleh keraguan tentang cara membesarkan anak-anak mereka sendiri karena hal itu sangat terkait dengan pendidikan anak-anak mereka. Studi sebelumnya juga menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dengan ekonomi yang tidak stabil rentan terhadap kesulitan

keuangan, kemiskinan dan bahkan resah pada kesejahteraan mereka di kemudian hari karena kendala keuangan (Corak *et al.*, 2008; Heintz-Martin & Langmeyer, 2019; Valletta, 2006).

Terlepas dari kelas sosial mereka, kedua orang tua tunggal dari kelas atas dan bawah harus memenuhi kebutuhan karena kurangnya dukungan keuangan dari pasangan mereka. Penelitian Ellwood & Jencks (2004) menemukan bahwa orang tua tunggal tidak dapat bekerja secara maksimal karena mereka harus mengasuh anak mereka. Ibu tunggal yang menganggur berjuang untuk mencari nafkah sambil membesarkan anak-anak mereka. Demikian pula, bapak tunggal harus pulang lebih awal karena sudah menyelesaikan pekerjaan rumah. Karena banyaknya pekerjaan, ibu tunggal seringkali terbebani oleh tanggung jawab yang tidak lepas dari dukungan pasangan (Berridge & Romich, 2010; Dudley-Marling, 2001; Lokshin *et al.*, 2000). Selain itu, ibu tunggal kelas menengah ke bawah berjuang untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan karena pekerjaan rumah tangga yang terbatas karena mereka tidak mampu membayar pengasuh atau pembantu rumah tangga untuk merawat anak-anak mereka.

Terlepas dari kurangnya pendapatan finansial, keluarga dengan orang tua tunggal memiliki kedekatan pribadi yang lebih tinggi karena sedikitnya jumlah keluarga dan cerita perjuangan mereka (Walker *et al.*, 2008). Orang tua tunggal yang bercerai berpikir bahwa kehidupan baru bisa jauh lebih baik tanpa kehadiran mantan pasangan. Dengan demikian, ayah dan ibu tunggal tampak lebih ketat daripada mereka yang masih bersama karena orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk menjadi panutan dan memainkan peran ganda bagi anak-anak mereka.

Studi terbaru di atas telah menilai pengalaman, penyebab, dan dampak orang tua tunggal. Namun, penelitian tentang orang tua tunggal setelah pandemi COVID-19 belum dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi perhatian utama untuk mengatasi mekanisme kelangsungan hidup ibu tunggal, terutama bagi mereka yang memiliki anak di universitas. Secara umum, para ibu tunggal merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya pendidikan untuk anak-anaknya. Tetapi beberapa ibu tunggal memikirkan masa depan anak-anaknya, termasuk pendidikan tinggi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ibu tunggal menabung dan menggunakan bantuan sosial agar anaknya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi (Astutik & Nurchayati, 2018). Pandemi COVID-19 memicu ketidakstabilan ekonomi yang mempengaruhi hampir semua aspek, terutama keluarga dengan orang tua tunggal, yang menjadi tulang punggung keluarga.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfungsi sebagai komunikasi antara peneliti dan informan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini juga lebih mudah beradaptasi dan dapat disesuaikan dengan fenomena yang ada. Kriteria pemilihan informan adalah sebagai berikut; ibu tunggal mahasiswa. Kriteria tersebut dipilih karena besarnya pengeluaran keluarga yang harus membayar biaya pendidikan universitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang strategi kelangsungan hidup ibu tunggal selama pandemi COVID-19.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan pengumpulan data *snowball*. Informan kunci dalam penelitian ini menunjukkan informan lain sesuai kriteria penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini memberitahu informan lain yang sesuai persyaratan penelitian ini. Penelitian ini mengambil 16 informan perempuan ibu tunggal yang memiliki anak yang sedang kuliah.

Wilayah studi dilakukan di Kabupaten dan Kota di Jawa Timur Indonesia yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, dan Kota Surabaya. Daerah-daerah tersebut dipilih karena tingginya biaya hidup dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain di Provinsi Jawa Timur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dengan kriteria seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan data dari pemerintah terkait topik penelitian ini.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan analisis data kualitatif, dengan menggunakan konsep [Miles & Huberman \(1994\)](#), yang menerapkan pengumpulan data secara interaktif dan berkesinambungan sampai pada titik di mana data menjadi jenuh. Data yang terkumpul diklasifikasikan, dikategorikan dan disajikan berdasarkan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan melakukan dialog dan mendiskusikan temuan-temuan dalam studi-studi terkait yang ada.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berbagai temuan menunjukkan bahwa orang tua tunggal memiliki tugas yang sangat besar karena menanggung semua beban hidup tanpa adanya dukungan dari pasangan. Orang tua tunggal diharuskan memainkan peran ganda dalam melengkapi setiap peran gender orang tua. Seorang ibu tunggal harus berperan sebagai ibu dan ayah. Kebanyakan orang tua tunggal yang bercerai atau meninggal dunia memiliki keadaan yang berat sewaktu mereka membesarkan anak dan mencari nafkah. Dalam hal ini, baik ibu tunggal maupun ayah mengalami hal yang sama yaitu memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menyeimbangkan pekerjaan dan urusan rumah tangga.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa janda yang suaminya meninggal umumnya mendapatkan manfaat sosial dari pensiun suaminya, sehingga tidak memiliki penghasilan lain jika ibunya sebelumnya tinggal di rumah ibu ([Korb, 2010](#); [Gillen & Kim, 2009](#)). Penderitaan seperti itu lazim terjadi pada perempuan yang bergantung pada penghasilan pasangannya atau mereka yang penghasilannya tidak mencukupi. Apalagi, kondisi ini diperparah dengan tanggung jawab ibu untuk mencari nafkah, mengasuh anak, dan melayani kebutuhan pendidikan anaknya.

Baik ibu tunggal maupun ayah memiliki rintangan yang sama untuk bekerja keras menghidupi keluarga. Ibu tunggal mendapatkan lebih banyak penghasilan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, meskipun itu berarti lebih banyak waktu kerja dan lebih sedikit waktu yang dihabiskan bersama mereka. Penelitian [Aquilino \(2005\)](#) menemukan bahwa orang tua tunggal berjuang untuk membuat anak mereka memahami situasi keuangan keluarga dan mengajari mereka masalah keuangan karena kurangnya kondisi keuangan mereka. Selain itu, ikatan keluarga yang lemah membuat mereka kurang mampu memperhatikan dan mengontrol tumbuh kembang anaknya.

#### **3.1. Kondisi sosial ekonomi orang tua tunggal saat pandemi COVID-19**

Ketidakstabilan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 menghasilkan penurunan pendapatan yang sangat besar. Cobaan berat yang dihadapi oleh orang tua tunggal ini memberatkan karena mereka awalnya harus menghidupi keluarga di tengah ekonomi yang lemah.

Salah satu informan, NIT, yang bekerja di pabrik, mengalami ketidakstabilan keuangan selama pandemi COVID-19. Ketidakstabilan memaksanya mencari pilihan lain untuk mencari

nafkah. NIT adalah seorang ibu tunggal yang bercerai dengan suaminya, dan dia memiliki empat orang anak sejak 2010.

NIT adalah seorang pekerja di sebuah pabrik kayu lapis yang bekerja untuk merekatkan kayu. Juga, dia menjual gado-gado untuk menambah penghasilannya. Kondisi keuangannya cukup memadai sebelum pandemi, meskipun mereka bergantung pada pendapatan kecil tenaga kerja yang bekerja di pabrik kecil. Namun, kondisi keuangan semakin memburuk saat pandemi, sehingga ia harus menyusun strategi lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Apalagi, bisnis pabrik tidak sesibuk biasanya selama pandemi. Dalam kasus NIT, kebutuhan keluarganya terus bertambah, namun situasi keuangan saat ini menghadapi tantangan.

NIT adalah ibu tunggal yang biasa-biasa saja dan memiliki hidupnya di garis kemiskinan. Situasi keuangan keluarganya yang memburuk menggambarkan bahwa keluarganya sangat rentan terhadap kemiskinan. Dalam hal ini, NIT harus memikul tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya tanpa dukungan suaminya. Sebuah studi oleh [Hutchings & Michailova \(2014\)](#) menegaskan bahwa ibu tunggal bertanggung jawab untuk mengurus pendidikan dan mendidik anak-anaknya. Kasus serupa ditemukan dalam pengalaman NIT, yang berjuang sendiri untuk membesarkan empat anak dengan hanya bekerja sebagai buruh pabrik. Di sisi lain, [Bouye et al. \(2009\)](#) juga menemukan bahwa orang tua tunggal berpenghasilan rendah seringkali harus menanggung kebutuhan keluarga karena kekurangan keuangan. Kehidupan NIT menggambarkan betapa sulitnya bagi ibu tunggal untuk bertahan dari krisis ekonomi selama pandemi ini.

Hal ini juga dialami oleh seorang informan, DWI, seorang ibu tunggal kelas menengah. Meski tidak mengalami dampak signifikan dari situasi pandemi, dia memiliki penghasilan yang stabil. DWI mengaku harus tetap membayar karyawan meski penghasilan turun tajam.

DWI adalah seorang ibu tunggal yang telah bercerai sejak tahun 2017 dan meninggalkan dua orang anak. Kondisi keuangan DWI stabil karena mantan suaminya memiliki perusahaan, dan anak pertamanya saat ini bekerja sebagai penerus perusahaan. Artinya, perusahaan mantan suaminya mendukung pendapatan keuangannya saat ini. Meski dampak pandemi ekonomi tidak parah baginya, DWI tetap harus memangkas pengeluarannya karena dia masih harus membayar gaji karyawan. Secara keseluruhan, ibu tunggal akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebaliknya, DWI agak beruntung karena anak-anaknya yang sudah dewasa mampu mengelola perusahaan mantan suaminya, yang membuatnya dapat memperoleh penghasilan yang stabil. Kasusnya mungkin berbeda jika menyangkut ibu tunggal dengan anak kecil yang tidak memiliki kesempatan untuk menjadi penerus perusahaan.

Penelitian menemukan bahwa ibu tunggal yang bekerja menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan pekerjaan rumah daripada bekerja karena tidak adanya dukungan pasangan ([Boushey, 2009](#); [Fan, 2015](#); [Skevik, 2004](#)). Apalagi, ibu tunggal harus mencari nafkah dan berperan sebagai ibu yang merawat keluarga, terutama jika mereka memiliki balita. Kondisi seperti itu membuat ibu tunggal kurang bisa bekerja maksimal. Terkadang mereka menyiasati dengan meminta kerabat untuk membantu mereka dalam pekerjaan rumah, misalnya meninggalkan anak bersama nenek atau kerabat lainnya. Beban ganda seorang janda dan pencari nafkah sering kali dibagikan kepada keluarga besar, terutama nenek ([D'Souza, 2000](#)). Alhasil, para ibu bisa fokus bekerja dan memperoleh penghasilan yang maksimal.

Kerentanan pendapatan menjadi perhatian yang mendalam bagi ibu tunggal. Dalam hal ini, STE yang saat ini sudah menjadi ibu tunggal selama sebulan berbagi pengalamannya. Suaminya meninggal dalam kecelakaan sementara dia tidak dapat bekerja karena penyakit yang dideritanya. Selain itu, anak-anaknya masih membutuhkan dukungan orang tua. STE

mengkhawatirkan kondisi ekonomi keluarga yang tidak lagi didukung suaminya. Kedua anak STE ini masih kuliah, sehingga ia mengkhawatirkan pendidikan anak-anaknya.

Terlihat bahwa STE mengkhawatirkan kelangsungan hidup keluarganya di tengah pandemi. STE masih memiliki dua orang anak yang masih kuliah, sedangkan dia tidak bekerja dan sakit. Dia sangat bergantung pada tabungan suaminya dan dana kompensasi karena meninggalnya suaminya.

STE mengalami masa-masa sulit setelah suaminya meninggal baru-baru ini. Dia menceritakan bahwa suaminya terlibat dalam kecelakaan dan meninggal karena luka dalam. Ketika kecelakaan itu terjadi, tidak ada yang membantu suami STE karena khawatir virus corona, yang mengakibatkan keterlambatan pertolongan pertama dan menyebabkan kematian suaminya. Di sisi lain, suami STE adalah satu-satunya pencari nafkah keluarga. Hal ini meninggalkan duka yang mendalam bagi STE karena ia mengkhawatirkan pendidikan anak-anaknya. Studi sebelumnya menemukan bahwa ibu tunggal rentan terhadap kemiskinan dan kesulitan dalam membesarkan anak dibandingkan dengan keluarga utuh (Beeber *et al.*, 2008; Maldonado & Nieuwenhuis, 2015; Parish *et al.*, 2008). Selain itu, Skari *et al.* (2002) studi juga menemukan bahwa ibu tunggal mengalami stres dan depresi lebih tinggi daripada ayah tunggal, terutama ketika mereka memiliki beban anak dan tidak mendapat dukungan dari mantan suami.

Pandemi membuat banyak orang mengalami kesulitan, terutama untuk sektor ekonomi. Dalam hal ini, RIZ, informan kami, membagikan kisah perjuangannya. RIZ adalah seorang ibu tunggal yang menjalankan toko mainan di tiga cabang di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pendapatan toko RIZ telah turun tajam karena kebijakan *social distancing*. Selain itu, dia harus membayar gaji karyawan di tengah pendapatan yang menurun ini. RIZ saat ini juga melunasi hutang orang tuanya, sementara pendapatan dari toko semakin berkurang.

RIZ bisa dibilang mengalami penurunan pendapatan akibat pergeseran perilaku pelanggan selama kebijakan *social distancing*, di mana mereka lebih memilih untuk mengutamakan kebutuhan primer di atas segalanya. Dia masih harus membayar gaji tiga karyawan di tengah pendapatan yang menurun. Sebelum pandemi, RIZ bisa meraup sedikitnya enam juta rupiah, sedangkan pandemi membuat pendapatan turun menjadi dua atau tiga juta rupiah saja. Selain itu, ia tetap memiliki tanggung jawab untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

RIZ mengambil alih toko mainan setelah suaminya meninggal. RIZ tidak punya pilihan lain selain mengambil alih toko, bahkan jika dia tidak punya pengalaman merawatnya saat suaminya masih hidup. Dia sekarang memiliki peran ganda dalam mengelola toko dan mengurus pekerjaan rumah. Fulcher *et al.* (2015) menemukan bahwa orang tua tunggal melepaskan identitas gender mereka ketika merawat anak-anak mereka dan mengkonfigurasi ulang peran mereka dalam keluarga untuk mencari nafkah dan mengasuh anak-anak mereka. Selain itu, orang tua tunggal harus menjadi panutan yang sangat baik bagi anak-anak mereka. Misalnya, Doherty & Craft (2011) menemukan bahwa ibu tunggal berjuang untuk membesarkan anak laki-laki tanpa kehadiran ayah.

### **3.2. Mekanisme kelangsungan hidup orang tua tunggal di tengah COVID-19**

Para ibu tunggal menerapkan strategi untuk menghadapi tekanan ekonomi di tengah pandemi dengan menambah pekerjaan lain untuk menopang kebutuhan keluarga dan membesarkan anak, serta memastikan pendidikan mereka. Para ibu yang semula tidak bekerja dan bergantung pada suaminya tidak punya pilihan lain selain bekerja untuk mencari nafkah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Nixon *et al.* (2013) menemukan bahwa anak orang tua tunggal harus beradaptasi dengan transisi dan tantangan terhadap kurangnya perlindungan

dibandingkan dengan ketika orang tua mereka masih tinggal bersama karena orang tua tunggal harus membagi waktu mereka dan mengambil dua peran gender sekaligus.

Selain itu, orang tua tunggal harus menambah jam kerja mereka di tengah pandemi untuk memaksimalkan pendapatan yang lebih tinggi dan mengatasi kekurangan ekonomi yang dihadapi KAN, yang bekerja lembur. Selain itu, dia membuka warung makan yang dengan jam kerja yang lebih panjang.

KAN mulai bekerja dari jam 5.30 pagi sampai jam 10 malam. Penambahan jam kerja ini menunjukkan kegigihan seorang ibu tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama anak bungsunya yang masih harus bersekolah. KAN bekerja lebih keras meski tidak ada dukungan dari mantan suaminya dan mendesak putranya untuk membantu pekerjaannya. KAN sering mendapat pinjaman uang dari keluarga besarnya untuk membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya.

Namun, orang tua tunggal yang sibuk menghadapi tekanan dan risiko yang sangat besar. Memainkan peran ganda merupakan tantangan bagi mereka karena mereka harus melakukan semuanya sendirian. Itu sebabnya orang tua tunggal sering menghadapi tekanan dan stres dari tugas dan peran mereka, sejalan dengan [Cairney et al. \(2003\)](#) yang mengungkapkan bahwa ibu tunggal lebih rentan terhadap stres bahkan menyebabkan depresi. Kasus seperti ini banyak dijumpai pada ibu tunggal kelas menengah, apalagi jika ibu ditinggal dengan balita yang membutuhkan banyak kebutuhan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa orang tua tunggal rentan terhadap stres akibat penilaian anaknya memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan anak dengan orang tua lengkap ([Bifulco et al., 2002](#); [Landrigan et al., 2017](#); [Mullins et al., 2010](#)).

Menjadi orang tua tunggal seperti KAN tidak diragukan lagi banyak tekanannya, terutama ketika dia pergi dengan empat anak tanpa dukungan dari mantan suaminya. Namun, KAN menyatakan tidak akan menyerah dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu, ia berusaha membesarkan anak-anak dengan baik, terlepas dari tekanan dan stres yang ia alami. [Streisand et al. \(2009\)](#) menemukan bahwa ibu tunggal akan mudah mengalami stres dan tekanan psikologis saat anaknya sakit. Di mana hal seperti itu banyak terjadi pada ibu tunggal dengan ekonomi rendah. Studi lain sebelumnya juga menyatakan bahwa peningkatan stres dan depresi pada orang tua tunggal mempengaruhi perilaku anak-anak mereka untuk merasakan depresi, kecemasan, dan kemarahan, yang menyebabkan kenakalan remaja ([Keller et al., 2002](#); [Kim & Brody, 2005](#); [Ng & Wan Sulaiman, 2017](#)).

Di sisi lain, ibu tunggal kelas menengah menerapkan mekanisme kelangsungan hidup yang berbeda ketika menghadapi kesulitan ekonomi selama pandemi. HMA yang muncul dari keluarga sejahtera ini mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki banyak mekanisme bertahan hidup tetapi menjadi lebih hemat dan hanya membeli barang-barang yang diperlukan.

Keluarga HMA mengadopsi gaya hidup sederhana dengan menghemat biaya. Meskipun dia tidak menerima uang dari putranya, itu masih cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, mekanisme bertahan hidup HMA hanya dengan menghemat uang dan membeli barang-barang yang diperlukan.

Menjadi orang tua tunggal, terutama perempuan, cenderung menjadi semakin miskin. Ini terjadi dalam masyarakat dimana tulang punggung keluarga hanya suami. Ketika bercerai atau berpisah, tidak adanya pendapatan bagi janda membuat kemiskinan semakin rumit. Kemiskinan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan budaya. Kemiskinan struktural disebutkan oleh [Soemardjan sebagaimana dikutip dalam Noerdin et al. \(2006\)](#) bahwa kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh sekelompok orang

karena struktur sosial masyarakat tidak dapat berbagi dalam menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Berdasarkan definisi tersebut, Soemardjan menyatakan bahwa kelompok masyarakat yang menderita kemiskinan struktural, misalnya adalah petani yang tidak memiliki lahan, petani yang lahannya sempit, buruh tidak terampil, pengusaha kecil tanpa modal, atau disebut kelompok ekonomi sangat lemah. Inti dari kemiskinan struktural adalah tidak adanya "hubungan produktif" dalam suatu komunitas meskipun terdapat sumber daya dalam komunitas tersebut. Di sisi lain, kemiskinan struktural pada masyarakat perkotaan, misalnya, memiliki aspek yang lebih variatif.

Ini karena pertama; Secara umum, kemiskinan masyarakat perkotaan disebabkan oleh migrasi penduduk pedesaan ke kota. Kedua, kemiskinan terjadi bukan karena ketimpangan struktur sosial tetapi karena struktur sosial yang tidak kondusif sehingga rumah tangga miskin tidak dapat bekerja secara produktif. Sementara itu, indikator yang digunakan Badan Pusat Statistik untuk mengukur kemiskinan hanya berdasarkan angka kuantitatif, yang meliputi pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, konsumsi harian, dan kepemilikan properti.

Kemiskinan adalah masalah sosial yang kompleks. Yudhoyono & Harniati (2004) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi tiga jenis. Pertama, kemiskinan alam, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kedua, kemiskinan budaya berkaitan dengan sikap orang yang enggan bangkit dari kemiskinan. Ketiga, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan akibat tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat.

Cox sebagaimana dikutip dalam O'Connor (2009) membagi penyebab kemiskinan menjadi empat bagian, yaitu kemiskinan akibat globalisasi, kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan, kemiskinan sosial, dan kemiskinan konsekuensial. Sedangkan Ruspini (2003) menyatakan bahwa pihak yang paling banyak mengalami kemiskinan adalah perempuan. Menurut Ruspini, kemiskinan menyebabkan ketergantungan, pengabaian sosial, dan kurangnya akses bagi perempuan. Selain itu, perempuan seringkali tidak memiliki kendali ekonomi dan dibayar dengan upah yang lebih rendah daripada laki-laki.

Tekanan ekonomi yang dialami ibu tunggal dalam penelitian ini terkait dengan kemiskinan. Tidak adanya ketrampilan atau keahlian menyulitkan perempuan dalam mengelola ekonomi rumah tangga dan mendapatkan penghasilan yang layak. Selain itu, menjadi buruh dilakukan oleh perempuan sebagai ibu tunggal karena tidak adanya lahan dan akses ekonomi yang layak. Di sisi lain, ketergantungan ibu tunggal pada mantan suami merupakan salah satu faktor kerentanan perempuan untuk masuk ke dalam kemiskinan.

Perempuan sebagai ibu tunggal menghadapi dampak beban ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ibu tunggal cenderung menghadapi kerugian finansial dibandingkan ayah tunggal (Maldonado & Nieuwenhuis, 2015). Perempuan menghadapi kesulitan ekonomi dalam persaingan pasar, yang semakin meningkatkan kerentanan ekonomi keluarga. Rata-rata, perempuan berpenghasilan lebih rendah daripada laki-laki karena distribusi upah berdasarkan jenis kelamin (England *et al.*, 2016).

Selain hemat, anak-anak dari orang tua tunggal juga membantu memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya anak-anak yang sudah dewasa. Dalam hal ini, LIA yang suaminya meninggal dunia karena kecelakaan, anaknya rela mencari nafkah. Namun, LIA tidak memaksanya bekerja karena putranya masih kuliah, dan pandemi tersebut menyebabkan banyak perusahaan menunda lowongan kerja.

Sebagai seorang ibu tunggal yang baru saja kehilangan suaminya dan dalam kondisi stroke, tidak banyak mekanisme bertahan hidup yang dilakukan LIA untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Saat ini LIA sudah tidak bisa bekerja lagi, sehingga dia mengandalkan tabungan suaminya. Dia melihat tabungannya akan habis saat kedua anaknya masih kuliah. LIA mengaku tidak ingin membebani putra pertamanya untuk menghidupi kehidupannya, apalagi saat ia memberikan uang jajan untuk anak ketiga. Menjadi orang tua tunggal di beberapa negara Asia tidaklah mudah. Di Indonesia yang masyarakatnya menganut budaya patriarki, para janda menghadapi konsekuensi sosial selain kesulitan ekonomi. Ini terkait dengan seorang perempuan yang gagal menjaga keluarga atau hubungan mereka, terutama untuk perceraian. Sementara itu, para janda yang menjadi tanggungan anaknya dianggap sebagai 'ibu yang buruk', terutama bagi mereka yang masih dalam usia kerja. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika KAN dan LIA memutuskan untuk tidak bergantung pada anaknya.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ibu tunggal di Asia sering menerima stigma negatif dan kesulitan membesarkan anak (Lenette, 2013; Parker, 2015; Pohlman, 2015). Pelabelan seperti itu akan menempatkan ibu tunggal pada penilaian sosial, terutama jika mereka harus bekerja hingga larut malam. Lau *et al.* (2017) menemukan bahwa ibu tunggal seringkali menarik diri dari kehidupan sosial karena banyaknya stigma negatif yang mereka terima. Pada akhirnya, seorang *single mother* memilih untuk fokus pada pekerjaan dan mengurangi interaksi sosial.

Selain itu, para ibu tunggal juga melakukan diversifikasi model bisnis mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka terkait jam kerja yang lebih banyak. Hal itu dialami oleh OFI yang mengandalkan bisnis toko mainan. OFI menjual toko secara *online* dan menambahkan berbagai barang untuk dijual, seperti pembersih tangan, masker, dan pelindung wajah baik di toko *offline* maupun *online*. Dia melakukan itu untuk melanjutkan bisnis mereka.

Menurut OFI, dapat dilihat bahwa *single parent* niscaya akan menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam kasus OFI, dia membuka toko *online* untuk bertahan hidup. Apalagi, OFI harus membayar gaji karyawan. Sementara itu, OFI mengakui tidak mungkin memutus kontrak karyawan karena toko masih cukup diandalkan.

Ibu tunggal memiliki beban yang begitu berat dan harus bertahan hidup untuk diri sendiri dan anak-anaknya. Kesejahteraan ibu tunggal tidak serta merta meningkat meskipun pendapatannya tinggi (Bauman, 2002; Campbell *et al.*, 2016; Gibson *et al.*, 2017). Ini menjelaskan bahwa meskipun seorang ibu tunggal memiliki kehidupan yang relatif stabil, bebannya tetap besar. Selain itu, ibu tunggal seringkali bekerja di bidang pekerjaan laki-laki, yang memberdayakan mereka untuk bekerja tanpa membedakan jenis kelamin pekerjaan. Dalam kasus OFI, dia sekarang mengelola bisnis toko mainan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya menemukan bahwa keberadaan orang tua tunggal meningkatkan kesetaraan gender dan meningkatkan partisipasi kerja perempuan (Dunifon & Kowaleski-Jones, 2007; Goldscheider *et al.*, 2013; Mather, 2010).

Mekanisme kelangsungan hidup lain yang ditemukan pada ibu tunggal adalah hutang. Salah satu narasumber, UTI, berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup. UTI mengakui bahwa beberapa kebutuhan dapat ditutup dengan hutang. UTI juga berharap dia dapat melunasi pinjaman setelah pandemi selesai. UTI berhutang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Kebutuhan kuota internet untuk pembelajaran *online* pada saat pandemi menyebabkan kebutuhan ISK semakin meningkat. UTI juga harus melunasi cicilan sepeda motor.

ISK sibuk merawat anak-anak mereka dan membiayai pendidikan mereka. Cukup melelahkan baginya sebagai pencari nafkah. Bahkan anak bungsunya harus bekerja paruh

waktu di toko bahan kue. Namun, ISK dan keluarganya tidak punya pilihan lain. Sementara mantan suaminya tidak pernah menghidupi anak-anaknya sejak mereka bercerai.

Sebagai ibu tunggal, ISK berjuang untuk membesarkan anak sendirian; bahkan dia harus melakukan tiga pekerjaan untuk menghidupi keluarga keluar dari kemiskinan. Lyter *et al.* (2004) menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah tidak dapat mengakses perawatan kesehatan yang layak karena orang tua mereka sibuk bekerja. Akhirnya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga orang tua tunggal mengalami deprivasi ekonomi, penurunan kualitas dan kuantitas kekerabatan orang tua, kehilangan dukungan orang tua, dan tidak memiliki kendali dari orang tua (de Lange *et al.*, 2013; Manning & Smock, 2000; Nepomnyaschy, 2007).

Orang tua tunggal tetap berusaha semaksimal mungkin untuk membesarkan anak-anak mereka di tengah keterbatasan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kualitas pendidikan anak dipengaruhi oleh kerja keras orang tua tunggal, terutama untuk kelas bawah dan menengah (Chou, 2012; Simms *et al.*, 2009; Ziol-Guest *et al.*, 2015). Dengan demikian, ada berbagai mekanisme bertahan hidup yang dilakukan ibu tunggal, terutama pada saat pandemi.

Di tengah pandemi COVID-19, orang tua tunggal bertahan hidup dengan memaksimalkan upaya yang dapat mereka lakukan untuk terus dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka melakukan mekanisme bertahan hidup untuk bertahan hidup dan menghidupi keluarganya. Mekanisme bertahan hidup merupakan teori yang dikemukakan oleh James Scott sebagaimana dikutip dalam Ritzer (2012) yang membahas tentang mekanisme bertahan hidup antar petani.

Scott menyebutkan bahwa para petani dapat menanggung tahun-tahun yang sulit melalui “menggencangkan ikat pinggang” yaitu makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan berkualitas buruk. Scott menjelaskan ada tiga cara mekanisme bertahan hidup yang dilakukan oleh orang miskin. Pertama, kurangi pengeluaran, makan hanya sekali sehari, dan beralihlah ke makanan berkualitas rendah. Kedua, menggunakan alternatif subsistem yaitu berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh atau merantau ke tempat lain. Ketiga, minta bantuan dari jejaring sosial seperti teman, tetangga, kerabat, atau minta perlindungan patron.

Kraus *et al.* (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi pendapatan dan daya beli masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga (keluarga) juga mengalami dampak, sehingga salah satu strateginya adalah dengan menghemat uang. Menabung merupakan upaya nyata untuk bertahan hidup, selain pendapatan menurun dan mengalami defisit finansial. Sedangkan masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan akhirnya menggunakan tabungannya untuk kehidupan sehari-hari (Gonzalez *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua tunggal melakukan mekanisme untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga. Orang tua tunggal melakukan penghematan dengan tidak mengeluarkan banyak uang. Orang tua tunggal menabung karena penghasilan menurun, dan tidak ada penghasilan lain.

Mekanisme bertahan hidup yang dilakukan oleh *single parent* tidak hanya sebatas menabung tetapi berusaha membuka sumber alternatif lain seperti membuka toko kecil dan berjualan secara *online*. Anak-anak mereka juga membantu ibunya bekerja dengan berjualan untuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu, orang tua tunggal juga memberikan pinjaman di lembaga keuangan untuk menutupi kekurangan ekonomi. Ini adalah strategi bertahan hidup yang dicari orang tua tunggal untuk mendukung keluarga mereka. Pemberdayaan ibu tunggal dapat dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Kementerian Sosial dengan memberikan pelatihan keterampilan bagi ibu tunggal yang hidup dalam kemiskinan. Selain itu, Kementerian Sosial diharapkan dapat melakukan pendataan secara berkala tentang jumlah ibu tunggal dan memastikan anak-anak

dari ibu tunggal memperoleh pendidikan yang layak. Selama ini beasiswa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk masyarakat miskin sudah ada, sehingga hanya perlu sinergi antar kementerian agar anak-anak dari ibu tunggal dapat memperoleh jaminan pendidikan.

#### 4. Kesimpulan

Pandemi COVID-19 berdampak pada kesejahteraan ekonomi, terutama bagi keluarga dengan orang tua tunggal yang mengalami penurunan pendapatan sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan mekanisme bertahan hidup. Ada banyak tantangan yang mereka hadapi selama pandemi COVID-19. Mereka mengalami kerentanan akibat berkurangnya pendapatan, dan mereka juga harus terus berjuang membiayai pendidikan anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu, ibu dengan orang tua tunggal ini juga harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Peran ibu dengan orang tua tunggal semakin berat selama pandemi COVID-19 ini.

Meski begitu, pandemi COVID-19 memberdayakan perempuan. Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam strategi mekanisme bertahan hidup yang dikembangkan oleh perempuan *single parent*. Ibu tunggal kelas menengah mengembangkan berbagai mekanisme untuk mengatasi kesulitan, seperti menerapkan gaya hidup hemat dan hanya mengeluarkan uang untuk hal-hal yang diperlukan. Pada saat yang sama, ibu tunggal kelas bawah mengembangkan mekanisme kelangsungan hidup yang lebih bervariasi. Mulai dari menghasilkan lebih banyak tabungan berhutang, jam kerja lebih banyak, memberdayakan anak-anaknya untuk membantu pekerjaan, dan melakukan diversifikasi pekerjaan dengan membuka warung makan hingga berjualan barang secara *online*. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan dengan orang tua tunggal agar mereka dapat terlepas dari kerentanan dan jerat kemiskinan serta tetap mampu bertahan hidup.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Trunojoyo Madura dan pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama studi ini.

#### 6. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

#### Daftar Pustaka

- Ahn, H. (2014). Economic well-being of low-income single-mother families following welfare reform in the USA. *International Journal of Social Welfare*, 24(1), 14–26. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12095>
- Anggraini, Y. (2014). Penyesuaian diri menjadi “single parent” di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya (Thesis). Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Aquilino, W. S. (2005). Impact of Family Structure on Parental Attitudes Toward the Economic Support of Adult Children Over the Transition to Adulthood. *Journal of Family Issues*, 26(2), 143–167. <https://doi.org/10.1177/0192513x04265950>
- Astutik, D., & Nurchayati. (2018). Tantangan single mother berpendidikan rendah dalam memberikan pendidikan tinggi pada anak-anaknya. *Character: Jurnal Psikologi*.

- Bauman, K. J. (2002). Welfare, Work and Material Hardship in Single Parent and Other Households. *Journal of Poverty*, 6(1), 21–40. [https://doi.org/10.1300/j134v06n01\\_02](https://doi.org/10.1300/j134v06n01_02)
- Beeber, L. S., Perreira, K. M., & Schwartz, T. (2008). Supporting the Mental Health of Mothers Raising Children in Poverty. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1136(1), 86–100. <https://doi.org/10.1196/annals.1425.008>
- Berridge, C. W., & Romich, J. L. (2010). “Raising Him . . . to Pull His Own Weight”: Boys’ Household Work in Single-Mother Households. *Journal of Family Issues*, 32(2), 157–180. <https://doi.org/10.1177/0192513x10380832>
- Bifulco, A., Moran, P. M., Ball, C., & Lillie, A. (2002). Adult attachment style. II: Its relationship to psychosocial depressive-vulnerability. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 37(2), 60–67. <https://doi.org/10.1007/s127-002-8216-x>
- Bjarnason, T., Bendtsen, P., Arnarsson, A. M., Borup, I., Iannotti, R. J., Löfstedt, P., . . . Niclasen, B. (2010). Life Satisfaction Among Children in Different Family Structures: A Comparative Study of 36 Western Societies. *Children & Society*, 26(1), 51–62. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2010.00324.x>
- Boushey, H. (2009). The New Breadwinner: Women now account for half of all jobs, with sweeping consequences for our nations economy, society, and future prosperity. In *The Shriver Report: A Woman’s Nation Changes Everything*.
- Bouye, K., Truman, B. I., Hutchins, S., Richard, R., Brown, C., Guillory, J. A., & Rashid, J. (2009). Pandemic Influenza Preparedness and Response Among Public-Housing Residents, Single-Parent Families, and Low-Income Populations. *American Journal of Public Health*, 99(S2), S287–S293. <https://doi.org/10.2105/ajph.2009.165134>
- Bowman, D., & Wickramasinghe, S. (2020). Trampolines not traps: Enabling economic security for single mothers and their children. New York: Research & Policy Centre.
- Brady, D., & Burroway, R. (2012). Targeting, Universalism, and Single-Mother Poverty: A Multilevel Analysis Across 18 Affluent Democracies. *Demography*, 49(2), 719–746. <https://doi.org/10.1007/s13524-012-0094-z>
- Broussard, C. A., Joseph, A. L., & Thompson, M. (2012). Stressors and Coping Strategies Used by Single Mothers Living in Poverty. *Affilia*, 27(2), 190–204. <https://doi.org/10.1177/0886109912443884>
- Cairney, J., Boyle, M., Offord, D. R., & Racine, Y. (2003). Stress, social support and depression in single and married mothers. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 38(8), 442–449. <https://doi.org/10.1007/s00127-003-0661-0>
- Campbell, M., Thomson, H., Fenton, C., & Gibson, M. (2016). Lone parents, health, wellbeing and welfare to work: a systematic review of qualitative studies. *BMC Public Health*, 16(1), 188. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2880-9>
- Choi, J. K., & Jackson, A. P. (2011). Fathers’ involvement and child behavior problems in poor African American single-mother families. *Children and Youth Services Review*, 33(5), 698–704. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.11.013>
- Choi, J. K., & Pyun, H. S. (2013). Nonresident Fathers’ Financial Support, Informal Instrumental Support, Mothers’ Parenting, and Child Development in Single-Mother Families With Low Income. *Journal of Family Issues*, 35(4), 526–546. <https://doi.org/10.1177/0192513x13478403>
- Chou, K. L. (2012). Familial Effect on Child Poverty in Hong Kong Immigrant Families. *Social Indicators Research*, 113(1), 183–195. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0088-7>
- Corak, M., Fertig, M., & Tamm, M. (2008). A Portrait of Child Poverty in Germany. *Review of Income and Wealth*, 54(4), 547–571. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.2008.00287.x>

- D'Souza, S. (2000). Poverty among Widows of Kinshasa, Congo. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 18(2), 79-84. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23498686>
- Damaske, S., Bratter, J. L., & Frech, A. (2017). Single mother families and employment, race, and poverty in changing economic times. *Social Science Research*, 62, 120-133. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2016.08.008>
- de Lange, M., Dronkers, J., & Wolbers, M. H. J. (2013). Single-parent family forms and children's educational performance in a comparative perspective: effects of school's share of single-parent families. *School Effectiveness and School Improvement*, 25(3), 329-350. <https://doi.org/10.1080/09243453.2013.809773>
- Doherty, W. J., & Craft, S. M. (2011). Single Mothers Raising Children with "Male-Positive" Attitudes. *Family Process*, 50(1), 63-76. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2010.01346.x>
- Dudley-Marling, C. (2001). School Trouble: A mother's burden. *Gender and Education*, 13(2), 183-197. <https://doi.org/10.1080/09540250120051196>
- Dunifon, R., & Kowaleski-Jones, L. (2007). The Influence of Grandparents in Single-Mother Families. *Journal of Marriage and Family*, 69(2), 465-481. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00377.x>
- Ellwood, D. T., & Jencks, C. (2004). The Spread of Single-Parent Families in the United States since 1960. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.517662>
- England, P., Bearak, J., Budig, M. J., & Hodges, M. J. (2016). Do Highly Paid, Highly Skilled Women Experience the Largest Motherhood Penalty? *American Sociological Review*, 81(6), 1161-1189. <https://doi.org/10.1177/0003122416673598>
- Fan, Y. (2015). Household structure and gender differences in travel time: spouse/partner presence, parenthood, and breadwinner status. *Transportation*, 44(2), 271-291. <https://doi.org/10.1007/s11116-015-9637-7>
- Fitrianingrum, E. (2014). Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia. *Paradigma*, 2(3). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9474>
- Flug, K., & Kasir, N. (2006). The single parent law, labor supply and poverty. *Israel Economic Review*, 4(1), 59-110. <https://ssrn.com/abstract=2175604>
- Fulcher, M., Dinella, L. M., & Weisgram, E. S. (2015). Constructing a Feminist Reorganization of the Heterosexual Breadwinner/Caregiver Family Model: College Students' Plans for their Own Future Families. *Sex Roles*, 73(3-4), 174-186. <https://doi.org/10.1007/s11199-015-0487-8>
- Gibson, M., Thomson, H., Banas, K., Lutje, V., McKee, M. J., Martin, S. P., . . . Bond, L. (2017). Welfare-to-work interventions and their effects on the mental and physical health of lone parents and their children. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.cd009820.pub2>
- Gillen, M., & Kim, H. (2009). Older Women and Poverty Transition. *Journal of Applied Gerontology*, 28(3), 320-341. <https://doi.org/10.1177/0733464808326953>
- Goldscheider, F., Scott, M. E., Lilja, E., & Bronte-Tinkew, J. (2013). Becoming a Single Parent. *Journal of Family Issues*, 36(12), 1624-1650. <https://doi.org/10.1177/0192513x13508405>
- Gonzales, N. A., Coxe, S., Roosa, M. W., White, R. M. B., Knight, G. P., Zeiders, K. H., & Saenz, D. (2010). Economic Hardship, Neighborhood Context, and Parenting: Prospective Effects on Mexican-American Adolescent's Mental Health. *American Journal of Community Psychology*, 47(1-2), 98-113. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9366-1>
- Greeff, A. P., & van der Merwe, S. (2004). Variables Associated with Resilience in Divorced Families. *Social Indicators Research*, 68(1), 59-75. <https://doi.org/10.1023/b:soci.0000025569.95499.b5>

- Guttman, J., & Rosenberg, M. (2003). Emotional Intimacy and Children's Adjustment: A comparison between single-parent divorced and intact families. *Educational Psychology*, 23(4), 457-472. <https://doi.org/10.1080/01443410303213>
- Hanim, H. (2018). Peran perempuan single parent dalam pemenuhan fungsi ekonomi dalam keluarga studi kasus: Perempuan single parent pekerja di Pijat Refleksi Tosyma Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 41(60), 7081-7100. Retrieved from <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/465>
- Harkness, S., Gregg, P., & Fernández-Salgado, M. (2019). The Rise in Single-Mother Families and Children's Cognitive Development: Evidence From Three British Birth Cohorts. *Child Development*, 91(5), 1762-1785. <https://doi.org/10.1111/cdev.13342>
- Haryanto, J. T. (2012). *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta, Indonesia: Arti Bumi Intaran.
- Hasanah, T., & Widuri, E. (2014). Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parent. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 86-92. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/225>
- Hawita, N. (2016). Peran Ibu dalam Menjalankan Pola Asuh Anak di RW 29 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan (Studi Kasus Keluarga Single Parent). *Journal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 1-14. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/10953>
- Heintz-Martin, V. K., & Langmeyer, A. N. (2019). Economic Situation, Financial Strain and Child Wellbeing in Stepfamilies and Single-Parent Families in Germany. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(2), 238-254. <https://doi.org/10.1007/s10834-019-09653-z>
- Hilton, J. M., & Desrochers, S. (2002). Children's Behavior Problems in Single-Parent and Married-Parent Families. *Journal of Divorce & Remarriage*, 37(1-2), 13-36. [https://doi.org/10.1300/j087v37n01\\_02](https://doi.org/10.1300/j087v37n01_02)
- Husna, D. A. (2018). Efektivitas Program Jalin Matra terhadap Kesejahteraan Janda Miskin di Desa Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Ditinjau dari Ekonomi Islam. *Martabat*, 2(2), 201-218. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.201-218>
- Hutchings, K., & Michailova, S. (2014). *Research Handbook on Women in International Management*. Cheltenham, United Kingdom: Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781781955031>
- Jones, D. J., Forehand, R., Brody, G. H., & Armistead, L. (2002). Positive Parenting and Child Psychosocial Adjustment in Inner-City Single-Parent African American Families. *Behavior Modification*, 26(4), 464-481. <https://doi.org/10.1177/0145445502026004002>
- Julia, H., Jarnawi, J., & Indra, S. (2019). Pola pengasuhan pada konteks kematangan emosional ibu single parent. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 1(1), 31-49. Retrieved from <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/370>
- Kanji, S. (2010). Labor Force Participation, Regional Location, and Economic Well-Being of Single Mothers in Russia. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(1), 62-72. <https://doi.org/10.1007/s10834-010-9198-z>
- Keller, T. E., Catalano, R. F., Haggerty, K. P., & Fleming, C. B. (2002). Parent Figure Transitions and Delinquency and Drug Use Among Early Adolescent Children of Substance Abusers. *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 28(3), 399-427. <https://doi.org/10.1081/ada-120006734>
- Kim, S., & Brody, G. H. (2005). Longitudinal Pathways to Psychological Adjustment Among Black Youth Living in Single-Parent Households. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 305-313. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.19.2.305>

- Korb, B. R. (2010). Financial planners: Educating widows in personal financial planning. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 21(2). Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=2061309>
- Kraus, S., Clauss, T., Breier, M., Gast, J., Zardini, A., & Tiberius, V. (2020). The economics of COVID-19: initial empirical evidence on how family firms in five European countries cope with the corona crisis. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5), 1067–1092. <https://doi.org/10.1108/ijebr-04-2020-0214>
- Landrigan, T. J., Kerr, D. A., Dhaliwal, S. S., Savage, V., & Pollard, C. M. (2017). Removing the Australian tax exemption on healthy food adds food stress to families vulnerable to poor nutrition. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 41(6), 591–597. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12714>
- Lau, Y. W., Picco, L., Pang, S., Jeyagurunathan, A., Satghare, P., Chong, S. A., & Subramaniam, M. (2017). Stigma resistance and its association with internalised stigma and psychosocial outcomes among psychiatric outpatients. *Psychiatry Research*, 257, 72–78. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.07.027>
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup single parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 88–102. Retrieved from <http://jurnalhisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/39>
- Lenette, C. (2013). “I am a Widow, Mother and Refugee”: Narratives of Two Refugee Widows Resettled to Australia. *Journal of Refugee Studies*, 27(3), 403–421. <https://doi.org/10.1093/jrs/fet045>
- Lianda, A. A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita bekerja sebagai buruh dalam meningkatkan pendapatan keluarga menurut perspektif ekonomi Islam (studi pada buruh wanita di pengasinan ikan Desa Tarahan, Lampung Selatan) (Thesis). Lampung: UIN Raden Intan.
- Lokshin, M., Harris, K. M., & Popkin, B. M. (2000). Single Mothers in Russia: Household Strategies for Coping with Poverty. *World Development*, 28(12), 2183–2198. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(00\)00070-X](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(00)00070-X)
- Lyter, D. M., Sills, M., Oh, G. T., & Jones-DeWeever, A. (2004). *The Children Left Behind: Deeper Poverty, Fewer Supports*. Washington: Institute for Women’s Policy Research.
- Mailany, I. (2013). Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Konseling. *Konselor*, 2(1), 76–82. <https://doi.org/10.24036/0201321828-0-00>
- Maldonado, L. C., & Nieuwenhuis, R. (2015). Family policies and single parent poverty in 18 OECD countries, 1978–2008. *Community, Work & Family*, 18(4), 395–415. <https://doi.org/10.1080/13668803.2015.1080661>
- Manning, W. D., & Brown, S. (2006). Children’s Economic Well-Being in Married and Cohabiting Parent Families. *Journal of Marriage and Family*, 68(2), 345–362. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00257.x>
- Manning, W. D., & Smock, P. J. (2000). “Swapping” Families: Serial Parenting and Economic Support for Children. *Journal of Marriage and Family*, 62(1), 111–122. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00111.x>
- Mather, M. (2010). U.S. Children in Single-Mother Families. *Population Reference Bureau*. Retrieved from <https://www.prb.org/singlemotherfamilies/>
- McCreary, L. L., & Dancy, B. L. (2004). Dimensions of Family Functioning: Perspectives of Low-Income African American Single-Parent Families. *Journal of Marriage and Family*, 66(3), 690–701. <https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2004.00047.x>

- Mencarini, L., Pasqua, S., & Romiti, A. (2017). Single-mother families and the gender gap in children's time investment and non-cognitive skills. *Review of Economics of the Household*, 17(1), 149–176. <https://doi.org/10.1007/s11150-017-9385-x>
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). *Research Design and Data Management*. In *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mullins, L. L., Wolfe-Christensen, C., Chaney, J. M., Elkin, T. D., Wiener, L., Hullmann, S. E., . . . Junghans, A. (2010). The Relationship Between Single-Parent Status and Parenting Capacities in Mothers of Youth with Chronic Health Conditions: The Mediating Role of Income. *Journal of Pediatric Psychology*, 36(3), 249–257. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsq080>
- Nepomnyaschy, L. (2007). Child support and father-child contact: Testing reciprocal pathways. *Demography*, 44(1), 93–112. <https://doi.org/10.1353/dem.2007.0008>
- Ng, Y. Y., & Wan Sulaiman, W. S. (2017). Resilience as Mediator in the Relationship between Family Functioning and Depression among Adolescents from Single Parent Families. *Akademika*, 87(01), 111–122. <https://doi.org/10.17576/akad-2017-8701-08>
- Nilsen, W., Skipstein, A., Østby, K. A., & Mykletun, A. (2017). Examination of the double burden hypothesis—a systematic review of work–family conflict and sickness absence. *European Journal of Public Health*, 27(3), 465–471. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckx054>
- Nixon, E., Greene, S., & Hogan, D. (2013). “It’s What’s Normal for Me.” *Journal of Family Issues*, 36(8), 1043–1061. <https://doi.org/10.1177/0192513x13494826>
- Noerdin, E., Agustini, E., Pakasi, D. T., Aripurnami, S., & Hodijah, S. N. (2006). *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta, Indonesia: Women Research Institute.
- Novita, S. N. (2016). *Upaya ibu sebagai single parent dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak studi single parent buruh tani di Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat* (Thesis). Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- O'Connor, A. (2009). *Poverty Knowledge*. Princeton: Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400824748>
- Parish, S. L., Rose, R. A., Grinstein-Weiss, M., Richman, E. L., & Andrews, M. E. (2008). Material Hardship in U.S. Families Raising Children with Disabilities. *Exceptional Children*, 75(1), 71–92. <https://doi.org/10.1177/001440290807500104>
- Parker, L. (2015). The theory and context of the stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 7–26. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100863>
- Pearl, A. M., French, B. F., Dumas, J. E., Moreland, A. D., & Prinz, R. (2012). Bidirectional Effects of Parenting Quality and Child Externalizing Behavior in Predominantly Single Parent, Under-Resourced African American Families. *Journal of Child and Family Studies*, 23(2), 177–188. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9692-z>
- Pohlman, A. (2015). Janda PKI: stigma and sexual violence against communist widows following the 1965–1966 massacres in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 68–83. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100873>
- Rahayu, A. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82–99. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18142>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (8th ed.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

- Rousou, E., Kouta, C., Middleton, N., & Karanikola, M. (2013). Single mothers' self-assessment of health: a systematic exploration of the literature. *International Nursing Review*, 60(4), 425–434. <https://doi.org/10.1111/inr.12044>
- Ruspini E. (2003) The social construction of health inequalities: The case of Italian women. In: Pasero U. (eds) *Gender – from Costs to Benefits*. VS Verlag für Sozialwissenschaften. [https://doi.org/10.1007/978-3-322-80475-4\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-322-80475-4_7)
- Simms, M. C., Fortuny, K., & Henderson, E. (2009). Racial and ethnic disparities among low-income families. Retrieved from <http://webarchive.urban.org/publications/411936.html>
- Skari, H. (2002). Comparative levels of psychological distress, stress symptoms, depression and anxiety after childbirth—a prospective population-based study of mothers and fathers. *BJOG: An International Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 109(10), 1154–1163. [https://doi.org/10.1016/s1470-0328\(02\)00968-0](https://doi.org/10.1016/s1470-0328(02)00968-0)
- Skevik, A. (2004). Family economy workers or caring mothers? Male breadwinning and Widows' Pensions in Norway and the UK. *Feminist Economics*, 10(2), 91–113. <https://doi.org/10.1080/13545700420000217739>
- Streisand, R., Mackey, E. R., & Herge, W. (2009). Associations of Parent Coping, Stress, and Well-Being in Mothers of Children with Diabetes: Examination of Data from a National Sample. *Maternal and Child Health Journal*, 14(4), 612–617. <https://doi.org/10.1007/s10995-009-0497-7>
- Summeffield, T., Young, L., Harman, J., & Flatau, P. (2010). Child support and Welfare to Work reforms the economic consequences for single-parent families. *Family Matters*, 84, 68–78.
- Taylor, Z. E., & Conger, R. D. (2014). Risk and Resilience Processes in Single-Mother Families: An Interactionist Perspective. *Defining Prevention Science*, 195–217. [https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7424-2\\_9](https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7424-2_9)
- Taylor, Z. E., & Conger, R. D. (2017). Promoting Strengths and Resilience in Single-Mother Families. *Child Development*, 88(2), 350–358. <https://doi.org/10.1111/cdev.12741>
- Utami, N. P., & Hanani, S. (2018). Kebertahanan Perempuan Simalanggang Menjadi Single Mother. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.683>
- Valletta, R. G. (2006). The Ins and Outs of Poverty in Advanced Economies: Government Policy and Poverty Dynamics in Canada, Germany, Great Britain, and The United States. *Review of Income and Wealth*, 52(2), 261–284. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.2006.00187.x>
- Van Lancker, W., Ghysels, J., & Cantillon, B. (2014). The impact of child benefits on single mother poverty: Exploring the role of targeting in 15 European countries. *International Journal of Social Welfare*, 24(3), 210–222. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12140>
- Walker, J., Crawford, K., & Taylor, F. (2008). Listening to children: gaining a perspective of the experiences of poverty and social exclusion from children and young people of single-parent families. *Health & Social Care in the Community*, 16(4), 429–436. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2524.2008.00781.x>
- Wu, C. F., & Eamon, M. K. (2011). Patterns and correlates of involuntary unemployment and underemployment in single-mother families. *Children and Youth Services Review*, 33(6), 820–828. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.12.003>
- Wu, C. F., & Eamon, M. K. (2013). Employment Hardships and Health Insurance Coverage in Single-Mother Families During and After the Great Recession. *Affilia*, 28(3), 273–283. <https://doi.org/10.1177/0886109913495665>
- Yudhoyono, S. B. & Harniati. (2004). *Pengurangan Kemiskinan di Indonesia : Mengapa Tidak Cukup dengan Memacu Pertumbuhan Ekonomi*. (1st ed.). Bogor, Indonesia: Brighten Press.

Ziol-Guest, K. M., Duncan, G. J., & Kalil, A. (2015). One-parent students leave school earlier: Educational attainment gap widens. *Education Next*, 15(2). Retrieved from <https://www.educationnext.org/one-parent-students-leave-school-earlier/>

---

### Tentang Penulis

**Priyono Tri Febrianto** memperoleh gelar Magister dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2004. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia.

E-Mail: [priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id](mailto:priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id)